



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

I.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. *Melville J. Herskovits* dan *Bronislaw Malinowski* mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan menurut *Selo Soemardjan* dan *Soelaiman Soemardi*, kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dengan demikian kebudayaan dapat dikatakan sebagai pembentuk identitas suatu masyarakat atau yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.

Sangat disayangkan bahwa di masa pembangunan bangsa yang semakin berkembang ini terdapat kecenderungan untuk terjadinya degradasi atau penurunan nilai budaya. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kesadaran terhadap pentingnya **pendidikan dan pelestarian** budaya. Pada budaya-budaya yang hanya mengandalkan tradisi lisan dalam pewarisannya dari generasi ke generasi berikutnya, permasalahan ini menjadi semakin rumit.

Kebudayaan Suku Dayak di Pulau Kalimantan merupakan salah satu kebudayaan yang menggunakan tradisi lisan dalam perkembangannya. Penggunaan model tradisi seperti ini tidak pelak lagi memiliki banyak kelemahan. Kelemahan terbesarnya adalah tradisi seperti ini memiliki kecenderungan mudah untuk dilupakan. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha untuk menjaga kelestariannya.



Di Kalimantan Barat sendiri sebenarnya telah dilakukan beberapa usaha untuk tetap menjaga kelestarian tradisi budaya, seperti dengan membentuk Dewan Masyarakat Adat Dayak yang tugasnya menjaga kelangsungan hidup tradisi budaya. Salah satu acara tahunannya adalah dengan mengadakan Pesta Masa Panen (*Naik Dango*).

Namun sesungguhnya usaha ini belum memadai karena aspek pendidikannya—dalam kaitannya terhadap usaha untuk meneruskan tradisi adat kepada generasi berikutnya—masih sangat minim. Aspek pendidikan menjadi kurang menonjol karena berbagai kendala. Salah satu kendalanya adalah tidak terdapat fasilitas yang memadai sebagai sarana pendidikan dan pelestarian.

Kurangnya sarana untuk pendidikan dan pelestarian budaya merupakan kendala yang serius dalam usaha untuk mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya di Kalimantan Barat. Apabila tidak diperhatikan lebih serius maka akibat terburuknya adalah terjadinya kepunahan nilai-nilai budaya dalam lingkup masyarakatnya sendiri, yang berarti hilangnya jati diri masyarakat tersebut.

Beberapa ciri-ciri unik yang menjadi jati diri masyarakat tersebut adalah, hasil budaya material seperti tembikar, mandau, sumpit, beliung (kampak Dayak), pandangan terhadap alam, mata pencaharian (sistem perladangan), dan seni tari yang pada masa sekarang ini sudah jarang sekali ditemukan dan lebih sedikit pula dilestarikan, terutama sekali ciri hidup menetap dalam satu komunitas komunal dalam rumah panjang, tempat sebagian besar aktivitas dan produk kebudayaan diciptakan.

Bertolak dari pembahasan-pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilihat bahwa diperlukan usaha-usaha untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan pelestarian budaya yang telah ada, di Kalimantan Barat khususnya, dengan menyediakan sarana yang sesuai —dilihat dari kapasitasnya sebagai sarana pendidikan dan



pelestarian budaya—yaitu **museum budaya**. Selain dari fungsinya sebagai sarana pendidikan dan pelestarian, museum ini juga dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi yang edukatif. Dengan demikian pada generasi penerus selanjutnya memiliki sumber untuk mengakses pengetahuan terhadap tradisi.

I.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Mengacu pada fungsinya sebagai sarana pendidikan dan pelestarian, maka tujuan yang ingin dicapai dengan pembangunan gedung museum budaya ini adalah untuk mengakomodasi kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelestarian budaya di Provinsi Kalimantan Barat, sehingga usaha untuk memelihara tradisi budaya dapat berjalan dengan baik.

Bangunan Museum Budaya ini merupakan sarana pendukung kebudayaan, oleh karena itu dalam wujud rancangannya diharapkan mampu menunjukkan karakter budaya yang diusungnya dan mampu mengkomunikasikannya dengan baik pula. Dengan kata lain bangunan merupakan ekspresi dari kebudayaan setempat.

Dalam mengkomunikasikan ekspresi budaya tersebut agar mampu ditanggapi dengan baik oleh pengamatnya perlu diperhatikan beberapa faktor, terutama yang berhubungan dengan penerima pesan. Faktor-faktor tersebut antara lain, kejelasan pesan, kondisi lingkungan tempat pesan disampaikan, dan kemampuan penerima dalam menangkap pesan.

Dari tiga faktor tersebut yang dapat diolah secara arsitektural adalah faktor kejelasan pesan dan kondisi lingkungan. Dengan terwujudnya pesan yang jelas dan kondisi lingkungan yang mendukung pesan tersebut ditangkap dengan baik oleh penerima pesan, maka komunikasi akan berlangsung dengan baik sehingga pesan-pesan tersebut—dalam hal ini yaitu ekspresi budaya—dapat ditanggapi dengan baik pula oleh penerima pesan.



Mengacu pada pernyataan sebelumnya maka penataan ruang dalam dan fasad bangunan merupakan bagian yang paling esensial dari rancangan bangunan Museum Budaya ini. Rancangan tata ruang dalam dan fasad bangunan diharapkan mampu membentuk kondisi lingkungan yang mendukung tersampainya suatu pesan, sehingga rancangan dapat dikomunikasikan secara langsung kepada pengamatnya dan maksud-maksud atau ekspresi-ekspresi yang hendak ditampilkan dapat terlihat dan diharapkan dapat ditanggapi dengan baik.

Bangunan diharapkan mampu menampilkan ekspresi kebudayaan yang dapat mewakili kebudayaan di Kalimantan Barat dan sesuai dengan esensi bangunan Museum Budaya yang telah disebutkan sebelumnya. Kebudayaan etnis Dayak merupakan contoh yang representatif karena kebudayaan etnis Dayak merupakan kebudayaan yang menggunakan tradisi lisan. Mengacu pada hal tersebut maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk menjaga kelestariannya. Wujud rancangan berupa penerapan prinsip-prinsip arsitektur etnik (Dayak) diharapkan dapat mewakili kebudayaan etnis Dayak sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi.

Meskipun demikian di satu sisi suatu kebudayaan juga perlu untuk berkembang karena pada hakekatnya kebudayaan merupakan suatu bentuk usaha manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Budaya etnis Dayak di satu sisi perlu mengimbangi perkembangan jaman, dalam hal ini yang berkaitan dengan usaha untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik seperti perkembangan teknologi, arsitektur, dan sebagainya.

Untuk menggabungkan prinsip-prinsip tradisional tersebut ke dalam rancangan arsitektur masa kini diperlukan pendekatan yang mampu memadukan keduanya dengan baik. Dengan kata lain



menekankan pada penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam aspek perancangan.

Rancangan arsitektur tersebut diharapkan mampu menggunakan memori atau kenangan, sejarah setempat serta mampu menjadi media penggunaan prinsip-prinsip simbolik dalam usaha untuk menampilkan ekspresi kebudayaan setempat pada bangunan.

Gagasan-gagasan seperti yang disebutkan sebelumnya tidak lain merupakan salah satu karakter dan prinsip dalam aliran arsitektur Post-Modern. Menurut *Heinrich Klotz (Th 1984)*, Arsitektur Post-Modern memiliki beberapa karakteristik dan prinsip yang diterapkan pada karyanya, antara lain :

- Karakteristik arsitektur Post-Modern
 - **Regionalisme**
 - Representasi fiksional
 - Bangunan sebagai “work of the art of building”
 - Puisi telah menggantikan utopia teknologi
 - Menggunakan memori atau kenangan, sejarah
 - Melihat bangunan secara relatif
 - Tidak mendasarkan pada suatu langgam dominan
 - Estetika yang tidak terpisah dari kehidupan fisik
- Prinsip arsitektur Post-Modern :
 - Pluraristik – beragam
 - Komunikatif – sebagai alat komunikasi
 - Tempat dan sejarah – berakar pada tempat dan sejarah

Dari berbagai penjelasan dan karakteristik serta prinsip-prinsip Post-Modern diatas maka dapat dilihat aliran Post-Modern Regionalisme merupakan aliran yang paling tepat untuk diterapkan pada perancangan Museum Budaya di Pontianak, Kalimantan Barat karena aliran ini mencoba mengangkat kembali karakteristik lokal yang menonjol pada kawasan ini serta menggabungkan beberapa komponen lain didalamnya.



Dengan aliran Post-Modern sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan Museum Budaya ini, perpaduan antara prinsip-prinsip tradisional dengan rancangan arsitektur masa kini dapat terwujud sehingga rancangan bangunan Museum Budaya ini mampu menghadirkan nuansa budaya yang mengikuti perkembangan jaman.

I.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan Museum Budaya di Pontianak yang komunikatif dan mampu mengekspresikan kebudayaan setempat melalui penataan ruang dalam dan *fasade* bangunan dengan pendekatan Arsitektur Post-Modern Regionalisme yang dipadukan dengan prinsip-prinsip dalam Arsitektur tradisional etnis Dayak?

I.3. TUJUAN DAN SASARAN

I.3.1. Tujuan

Terwujudnya rancangan bangunan yang komunikatif dan mampu mengekspresikan kebudayaan setempat pada Museum Budaya di Pontianak melalui penataan ruang dalam dan fasad bangunan dengan pendekatan Arsitektur Post-Modern yang dipadukan dengan prinsip-prinsip dalam Arsitektur Tradisional Dayak.

I.3.2. Sasaran

- Terwujudnya rancangan tata ruang dalam dan fasad bangunan Museum Budaya yang memadukan Arsitektur Post-Modern dengan prinsip-prinsip dalam Arsitektur Tradisional Dayak.



- Terwujudnya rancangan tata ruang dalam dan fasad bangunan Museum Budaya yang komunikatif dan mampu mengekspresikan kebudayaan setempat.

I.4. LINGKUP STUDI

I.4.1. Materi Studi

Materi studi dibatasi pada teori perancangan tata ruang dalam dan fasad bangunan yang menggunakan prinsip-prinsip arsitektur tradisional etnis Dayak yang dipadukan dengan aliran Post Modern. Teori perancangan tata ruang meliputi bentuk, material, warna, tekstur, dalam kaitannya terhadap elemen pembentuk ruang.

I.4.2. Pendekatan

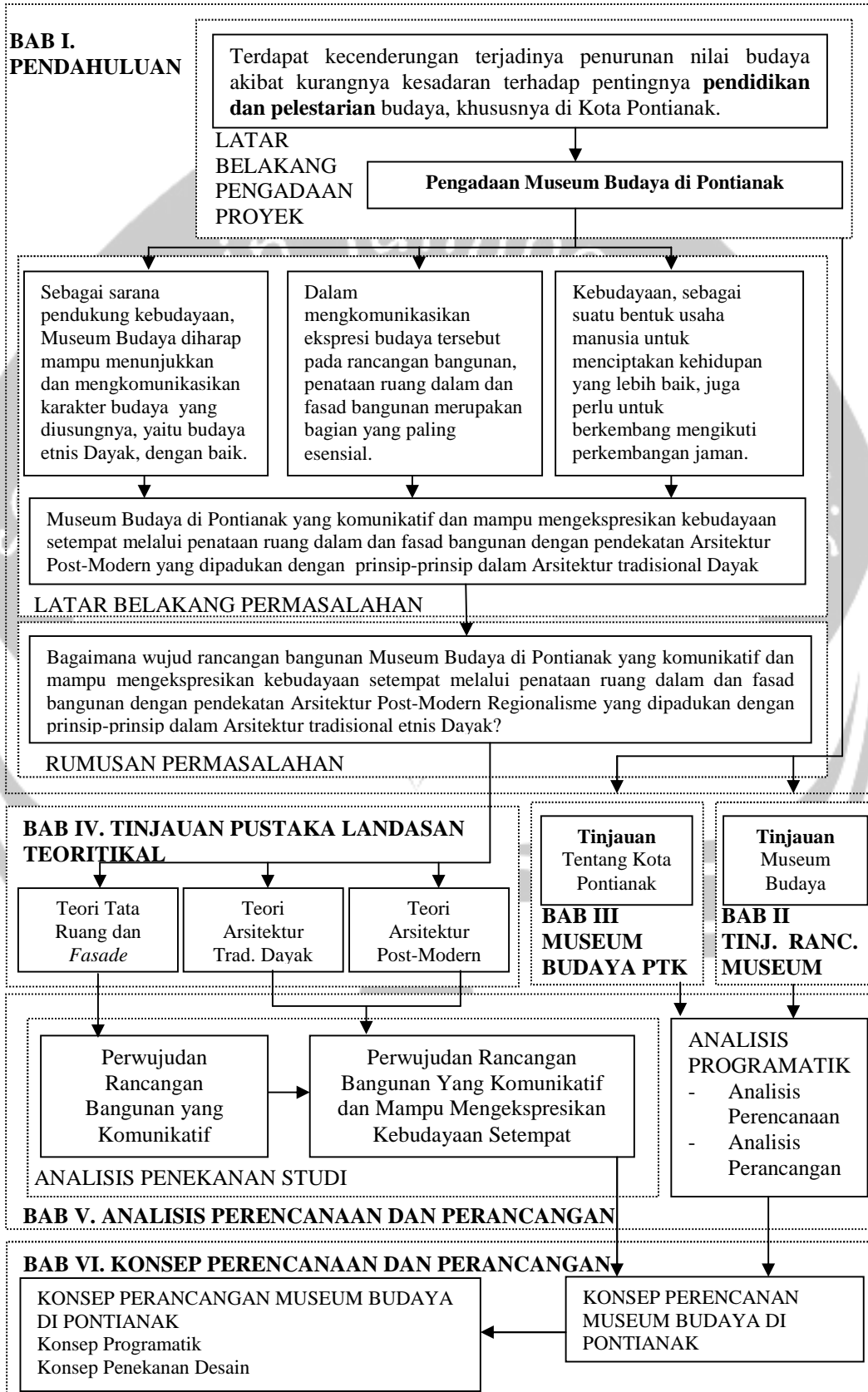
Arsitektur Post Modern digunakan sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan Museum Budaya ini, karena salah satu pemikirannya menekankan pada penggunaan unsur-unsur budaya lokal dalam aspek perancangan.

I.5. METODE STUDI

I.5.1. Pola Prosedural

Metode studi yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Bangunan Museum Budaya di Pontianak adalah dengan cara deduktif, dimulai dengan pengumpulan dan deskripsi data, teori-teori dan studi literatur. Kemudian tahap analisis untuk memperoleh pendekatan ide dan gagasan konsep perencanaan dan perancangan Museum Budaya di Pontianak.

I.5.2. Tata Langkah





I.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PERANCANGAN MUSEUM

Berisi tinjauan teori tentang museum, antara lain esensi museum yang meliputi pengertian museum dan klasifikasi museum, kemudian standar kebutuhan dan besaran ruang museum.

BAB III MUSEUM BUDAYA DI PONTIANAK

Berisi tentang tinjauan umum kota Pontianak sebagai lokasi perancangan bangunan Museum Budaya, tinjauan kebudayaan suku Dayak, serta tipologi bangunan Museum Budaya.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORITIKAL

Berisi tinjauan aspek komunikatif, tinjauan teori tata ruang dan fasad, tinjauan teori kebudayaan, tinjauan Arsitektur Tradisional Dayak, dan tinjauan Arsitektur Post Modern.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis programatik dan analisis penekanan studi yang meliputi analisis wujud rancangan bangunan yang komunikatif, analisis prinsip rancangan perpaduan arsitektur tradisional etnis Dayak dengan Post Modernisme, dan temuan wujud rancangan bangunan yang komunikatif dan mampu mengekspresikan kebudayaan setempat



BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi kesimpulan berupa gagasan konsep perencanaan dan perancangan Museum Budaya di Pontianak yang ditarik berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

